

## **Bab 1 Pendahuluan**

### **Latar Belakang Masalah**

Menikah merupakan salah satu budaya dan bagian penting dalam siklus kehidupan manusia. Dalam ajaran Islam, menikah merupakan salah satu ibadah yang mulia dan suci kepada Allah SWT (Wibisana, 2016). Pernikahan adalah suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan yang telah menginjak usia dewasa ataupun dianggap telah dewasa dalam ikatan yang sakral (Marlina, dalam Saidiyah & Julianto, 2017). Adapun menurut Undang-Undang Perkawinan no. 1 tahun 1974 pasal 1, bahwasanya perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa. Tujuan dari pernikahan adalah untuk membentuk keluarga yang sejahtera dan bahagia selamanya (Agustian, 2013).

Dalam membangun rumah tangga, pasti menghadapi proses yang beragam, baik itu membahagiakan hingga tidak membahagiakan akan dirasakan oleh setiap individu pada pasangan menikah. Pada proses dalam pernikahan, tidak semua dapat berjalan mudah sampai akhir hidup pasangan menikah tersebut (Roebuck et al., 2016). Dalam proses membangun rumah tangga biasanya terdapat permasalahan yang diawali oleh tekanan situasi atau hal tertentu. Permasalahan dalam rumah tangga tidak dapat dihindari dan menjadi salah satu kebutuhan dari evolusi kehidupan pernikahan (Ostenson & Zhang, 2014). Misalnya masa pandemi Covid-19 saat ini mengakibatkan perubahan segala aspek yang secara signifikan memberikan dampak negatif kepada masyarakat dunia, termasuk pada pasangan menikah. Dari sekian banyak dampak negatif yang terjadi karena Covid-19 seperti kesehatan, keadaan ekonomi dan sebagainya, banyak penelitian yang melaporkan bahwa banyak permasalahan rumah tangga terjadi dilatarbelakangi oleh perubahan keadaan awal dan selama pandemi di kehidupan mereka (Sholihah & Rahmadian, 2021).

Pada akhirnya banyak pasangan yang memutuskan untuk berpisah karena konflik yang mereka hadapi tidak kunjung dapat diselesaikan (Ramadhani & Nurwati, 2021). Keputusan untuk mengakhiri pernikahan atau bercerai semakin meningkat dari tahun ke tahunnya di Indonesia. Dalam lingkup provinsi Jawa Barat, Bandung Raya termasuk dalam 3 besar angka perceraian tinggi di Jawa Barat (Mukminin & Sutomonaio, 2019). Semenjak terjadinya pandemi Covid-19 secara global, secara statistik menunjukkan data bahwa angka perceraian melonjak dengan rasio 1: 3,9 (1 perceraian dalam 3,9 pernikahan) pada tahun 2021 (Annur, 2022).

Selanjutnya, permasalahan yang sering terjadi dalam pernikahan adalah perselingkuhan (*infidelity*). Perselingkuhan merupakan pelanggaran komitmen dengan pasangannya melalui tindakan hubungan eksklusif secara seksual dan/atau emosional yang terjadi di luar hubungan tetapnya (Moller & Vossler, 2015). Dalam faktor psikologis, alasan yang paling mendorong seseorang untuk melakukan perselingkuhan adalah tingkat kepuasan dalam komitmen atau yang dikenal dengan “*model deficit infidelity*” (Thompson, 1983), misalnya penyelesaian konflik dalam pernikahan yang melibatkan pihak ketiga dapat berujung pada perselingkuhan. Ketika pasangan merasa sulit untuk berkompromi dalam konflik pernikahan dengan pasangannya, biasanya mereka akan mencari alternatif solusi yang sering kali tidak tepat karena memutuskan untuk melibatkan pihak ketiga (Fajri & Mulyono, 2017). Keterlibatan pihak ketiga yang berlawanan jenis dan tidak ada ikatan keluarga yang kuat dapat menimbulkan perselingkuhan (Dalvi & Hermaleni, 2021). Pihak ketiga dalam pernikahan yang dapat menimbulkan perselingkuhan yaitu keberadaan Pria Idaman Lain (PIL) dan Wanita Idaman Lain (WIL). Buss dan Shackelford (1997) menemukan bahwa individu yang tidak bahagia dalam pernikahan mereka berisiko untuk melakukan perselingkuhan (dengan PIL atau WIL) di masa yang akan datang dan mereka juga berharap bahwa pasangan mereka melakukan hal yang sama (dalam Haseli et al., 2019).

Perselingkuhan merupakan perilaku yang dilarang agama dan menyakiti perasaan pasangan sehingga merupakan salah satu ancaman bagi ketahanan keluarga (*family resilience*). Ketahanan dalam keluarga menggambarkan interaksi dan komunikasi antar individu yang harmonis dan sejahtera secara fisik maupun psikis (Olson et al., 2010). Perselingkuhan berdampak pada anggota keluarga, seperti tekanan emosional, depresi, kecemasan, dan *low confidence* pada pasangan yang dikhianati (Bird et al., 2007), mengakibatkan konflik diantaranya kekerasan seksual dan fisik (Conroy, 2014; Stieglitz et al., 2012), dan dapat menimbulkan terkontaminasinya kehidupan anak yang dapat menyebabkan trauma mendalam karena perselingkuhan orangtua (Wilson et al., 2011). Lebih lanjut, perselingkuhan dalam hubungan pernikahan adalah salah satu penyebab perceraian paling banyak disebut (Apostolou et al., 2019).

Fenomena perselingkuhan (*infidelity*) dalam pernikahan menarik banyak peneliti untuk melakukan kajian khusus terkait perselingkuhan. *American Psychological Association Dictionaries* mendefinisikan *infidelity* sebagai situasi seseorang yang terlibat secara seksual atau emosional dengan seseorang selain pasangan tetapnya. Moller dan Vossler (2015) menyatakan *infidelity* sebagai pelanggaran komitmen dengan pasangannya melalui tindakan hubungan eksklusif secara seksual dan/atau emosional yang terjadi di luar hubungan tetapnya. *Infidelity* muncul ketika terjadinya pelanggaran kesepakatan yang seharusnya dilakukan sebagai bentuk komitmen dalam sebuah hubungan (Fye & Mims, 2019).

Untuk mengetahui alasan yang melatarbelakangi kemungkinan terjadinya perselingkuhan, peneliti melakukan studi pendahuluan terhadap 15 responden yang sudah menikah dengan wawancara singkat. Dari 15 responden, sebanyak 4 responden menyatakan hal yang dapat menyebabkan terjadinya perselingkuhan karena pihak ketiga bersedia terlibat dengan permasalahan seperti mendengarkan keluh kesah, 4 responden lainnya menyatakan bahwa keterlibatan pihak ketiga dapat di dasarkan oleh hasrat dan rasa bosan terhadap

pasangan yang tidak dapat menyeimbangkan gairah seksualitas mereka, dan 7 responden lainnya menyatakan bahwa pihak ketiga dapat terlibat pada situasi yang tepat misalnya karena kejenuhan pada kepribadian pasangan dan permasalahan di dalam rumah tangga yang tidak kunjung selesai. Artinya faktor yang melatarbelakangi kemungkinan terjadinya perselingkuhan di antaranya karena adanya kesempatan, hasrat, dan situasi yang mendukung. Adapun dampak dari perselingkuhan tersebut, 9 orang menyatakan menjadi *trigger* utama dalam keputusan mengakhiri pernikahan atau bercerai. Hal ini menunjukkan bahwa perselingkuhan dapat menyebabkan perceraian sehingga merupakan salah satu ancaman ketahanan keluarga (*family resilience*).

Seiring dengan semakin berkembangnya visualisasi dalam bersosialisasi, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh berbagai ahli, terdapat permasalahan dalam pernikahan karena penggunaan media sosial. Kemudahan seseorang untuk secara luas berhubungan orang lain memiliki potensi signifikan yang memungkinkan untuk proses relasional secara romantis dengan orang lain (Fox et al., 2014). Konflik antar pasangan, putusnya hubungan hingga perceraian yang diakibatkan penggunaan *social media* banyak terjadi (Ridgway & Clayton, 2016). Selain itu pada penelitian Northrup dan Smith (2016) menunjukkan bahwa banyaknya perilaku pengguna jejaring sosial facebook berhubungan dengan rendahnya rasa cinta terhadap pasangannya sendiri. Kajian mengenai perselingkuhan telah menjadi ranah penelitian selama beberapa dekade. Berdasarkan beberapa penelitian yang mengkaji mengenai perselingkuhan, ditemukan bahwa rendahnya kepuasan dalam hubungan pernikahan merupakan faktor yang paling sering disebutkan sebagai faktor utama perselingkuhan. (Allen et al., 2008; Drigotas et al., 1999; Glass & Wright, 1997; Shackelford & Goetz, 2008; Whisman & Gordon, 2007).

Untuk memastikan dan untuk mengetahui permasalahan kepuasan dalam pernikahan, peneliti disarankan untuk melakukan penelitian pada suatu komunitas dewasa

madya yang sering melakukan pertemuan disuaty tempat di Kabupaten Bandung. Peneliti kemudian melakukan studi pendahuluan kedua terhadap 27 responden dewasa madya yang terdiri dari 16 laki-laki dan 11 wanita dengan usia pernikahan diatas 10 tahun. Dari 27 responden tersebut mengkonfirmasi berbagai faktor yang mempengaruhi ketidakpuasan, di antaranya sebanyak 11 responden menyatakan karena komunikasi yang kurang efektif sehingga permasalahan yang dialami tidak kunjung, 8 responden menyatakan karena keinginan pribadi untuk mencari suasana baru karena jenuh dengan hubungan dan konflik dengan pasangan, 5 responden mengatakan karena kepribadian pasangan yang berubah tidak seperti sewaktu muda atau semasa responden pacaran dulu, dan sebanyak 3 responden lainnya menyatakan karena merasa kurangnya iman dan keagamaan dengan pasangan, Artinya penyebab dari ketidakpuasan pernikahan yang dilaporkan yaitu karena masalah komunikasi dan konflik, kepribadian individu, dan orientasi keagamaan dengan pasangan.

Peneliti kemudian melakukan kajian studi literatur mengenai *marital satisfaction*, *infidelity*, dan mengenai perkembangan masa dewasa madya. Peneliti menemukan data yang telah diperoleh dari studi pendahuluan kedua memiliki kesesuaian dengan aspek-aspek yang didefinisikan dan dijelaskan dalam teori dan alat ukur *marital satisfaction* menurut Fowers & Olson (1989). Berdasarkan evaluasi masalah-masalah dalam pernikahan, Fowers & Olson (1989) membagi *marital satisfaction* menjadi 10 aspek; yaitu, *personality issues*, *spiritual belief*, *leisure activities*, *communication*, *conflict resolution*, *children & parenting*, *sexual relationship*, *equalitarian roles*, *family & friends*, dan *financial management*. Selanjutnya mengenai dorongan *infidelity*, Drigotas et al., (1999) membagi 5 (lima) aspek alasan yang mempengaruhi *infidelity* pada individu yang dikembangkan dari teori Glass dan Wright sebelumnya, yaitu *sexuality*, *emotional satisfaction*, *social context*, *attitude norm*, dan *revenge hostility*.

Dari beberapa penelitian yang telah mengkaji fenomena ini, penelitian yang khusus dilakukan kepada responden dewasa madya sangatlah minim. Henry & Miller (2004) menyatakan dalam literturnya bahwa hanya satu penelitian masalah pernikahan di antara pasangan dewasa menengah, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Levenson et al., (1993) yang meneliti frekuensi 10 wilayah konflik pada pernikahan dewasa madya. Dewasa madya merupakan periode usia yang seharusnya telah memiliki kematangan psikologis dan berada puncak karier. Artinya individu dewasa madya sudah bisa bijak dalam melihat dan memilah keadaan, walaupun tidak dapat dipungkiri kemungkinan terjadinya ketidaksempurnaan seseorang. Fase dewasa madya sedang berada di masa puncaknya kesibukan dan keterlibatan individu dalam karir, keluarga, membesarkan anak dan kehidupan sosial. Puncak kesibukan ini berdampak pada kualitas hubungan dengan pasangan karena keintiman berkurang dan harus membagi kesibukan di sisi lain. Masalah paling umum yang dialami oleh dewasa madya pada masa pernikahan di antaranya anak-anak, uang, komunikasi, rekreasi, dan seks (Levenson et al., 1993).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pertama dan kedua diketahui bahwa perilaku berselingkuh memiliki hubungan dengan kepuasan dalam pernikahannya. Literatur empiris mengenai hubungan kepuasan pernikahan dengan perselingkuhan telah banyak dikaji, namun penelitian yang berfokus hanya pada responden dewasa madya masih sangat minim. Biasanya penelitian lebih banyak menggunakan responden yang masih ditahap pernikahan awal, atau responden yang menikah muda (Ardhianita & Andayani, 2005; Drigotas et al., 1999; Sari et al., 2016), atau penelitian yang mengkaji dengan responden yang memiliki rentang usia di dewasa awal hingga dewasa madya atau akhir (Amalia & Ratnasari, 2017; Scheeren, 2018).

Peneliti kemudian menggali informasi lebih dalam mengenai komunitas (kelompok X) yang beranggotakan kurang lebih 150 orang dalam grup *facebook* dan memiliki sekitar 50 orang berusia dewasa madya (40-65 tahun) yang merupakan

anggota aktif berkontribusi baik dalam grup *facebook* maupun kegiatan pertemuan. Kelompok X terbentuk pada tahun 2015 di suatu tempat di Kabupaten Bandung. Awal mulanya, terjadi pertemuan tidak disengaja antara 2 komunitas yang berbeda, kemudian dilanjutkan beberapa kali pertemuan karena merasa memiliki kegemaran yang sama dan diputuskan membuat suatu kelompok X di media sosial *facebook*. Anggota kelompok X di media sosial *facebook* terus bertambah sehingga mencapai ratusan orang tetapi anggota yang aktif sering melakukan pertemuan dan secara *offline* hanya sekitar kurang lebih 50 orang yang berusia dewasa madya dan sebagian besar laki-laki. Sementara sisanya hanya anggota di media sosial *facebook* saja, sebagian besar adalah wanita-wanita berusia dewasa awal yang diundang secara random, tidak aktif berkontribusi dalam grup maupun kegiatan pertemuan.

Awalnya, kelompok X membuat grup di media sosial *facebook* hanya untuk sekedar hiburan bagi para anggotanya, tetapi setelah beberapa lama, kelompok X terseleksi hanya bagi anggota yang tidak pempermasalahkan kiriman foto dan video porno serta candaan-candaan vulgar. Anggota kelompok X jumlahnya tidak tetap, ada beberapa yang keluar karena merasa tidak nyaman tapi ada juga yang baru masuk karena ajakan anggota lama. Anggota kelompok X aktif melakukan pertemuan rutin kurang lebih 3-4 kali dalam satu bulan di suatu tempat di Kabupaten Bandung. Kegiatan yang mereka lakukan adalah berkumpul, berbincang, botram (atau makan bersama), mengadakan *live music*, dsb. Selain itu untuk mengganti suasana mereka berkumpul di tempat karaoke, bar atau café, memancing ke suatu tempat (biasanya anggota laki-laki), bahkan melakukan perjalanan bersama ke luar kota tanpa pasangan dan keluarga.

Terdapat informasi yang menarik dari salah seorang anggota kelompok X bahwa dia (seorang perempuan dewasa madya usia 50 tahun) pernah melakukan

perselingkuhan dengan pria dewasa madya sesama anggota kelompok X, tetapi sudah mengakhiri perselingkuhannya. Diperoleh informasi juga, ada beberapa temannya dalam kelompok X yang memperlihatkan gelagat perselingkuhan bahkan ada yang menunjukkan secara terang-terangan padahal masing-masing masih terikat pernikahan. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai kecenderungan perselingkuhan pada dewasa madya kelompok X ini.

Fenomena perselingkuhan pada individu dewasa madya yang memiliki puncak karier, kematangan psikologis, stabilitas keluarga dan usia pernikahan yang lama cukup menarik untuk dikaji lebih dalam apalagi penelitian mengenai fenomena ini yang khusus meneliti dewasa madya tidak banyak, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Marital Satisfaction* terhadap Kecenderungan *Infidelity* pada Dewasa Madya pengguna *Social Media Facebook*”**

### **Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh *marital satisfaction* terhadap kecenderungan *infidelity* pada dewasa madya pengguna *social media facebook*?

### **Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui pengaruh *marital satisfaction* terhadap kecenderungan *infidelity* pada dewasa madya pengguna *social media facebook*.

### **Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif informasi dan melakukan pembuktian bagi permasalahan yang telah dipaparkan’

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah khususnya dalam bidang psikologi sosial dan psikologi keluarga mengenai kepuasan



pernikahan dan perselingkuhan sehingga dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian mengenai kepuasan pernikahan dan perselingkuhan.

Secara praktis seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan peneliti mengenai kepuasan pernikahan dan perselingkuhan. Selain itu peneliti memperoleh pengetahuan empirik mengenai penerapan teori tersebut pada permasalahan pengambilan keputusan.

